

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan harapan memperoleh sejumlah keuntungan di masa mendatang (Tandelilin, 2001). Seorang investor apabila ingin berinvestasi akan melihat dahulu kemungkinan *return* yang akan diperoleh serta risiko yang mungkin terjadi untuk dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal. *Return* dan risiko inilah yang menjadi ukuran penilaian investor jika akan melakukan investasi.

*Return* atau disebut juga imbal hasil yaitu hasil yang diperoleh dari suatu investasi. *Return* biasanya berupa bunga, *capital gain* dan dividen. Risiko merupakan kebalikan dari *return*. Risiko adalah peluang dari tidak tercapainya salah satu tujuan investasi karena adanya ketidakpastian dari waktu ke waktu. Risiko ada dua jenis yakni risiko sistematis (risiko pasar) dan risiko tidak sistematis (risiko yang timbul dari kebijakan perusahaan). *Return* dan risiko memiliki hubungan yang searah dimana semakin tinggi suatu risiko investasi, maka akan semakin tinggi pula *return* yang akan diperoleh oleh investor.

Ada dua jenis investasi yang dapat dijadikan sebagai pilihan yakni *real assets* dan *financial assets*. *Real assets* yaitu investasi yang dilakukan dalam aset-aset yang berwujud nyata seperti emas, *real estate*, *property*, dan karya seni. Investasi *real assets* merupakan komitmen mengikatkan aset pada sektor *real*. Istilah sektor *real*

sering digunakan untuk menunjukkan sektor diluar keuangan, seperti perdagangan, industri, pertanian, dan lain-lain. Pengertian *financial assets investment* (investasi sektor keuangan) sering juga disebut investasi portofolio merupakan komitmen untuk mengikatkan aset pada surat-surat berharga yang diterbitkan oleh penerbitnya. Penerbit surat berharga dapat berupa individu, perusahaan, hingga pemerintah. Jenis investasi *financial assets* bermacam-macam seperti surat hutang piutang, saham, deposito, reksadana, obligasi, dan sebagainya. Karakteristik investasi pada sektor keuangan adalah dalam melakukan investasi perantara mutlak diperlukan. Informasi yang diperoleh pada investasi *financial* didapat dari prospektus, laporan tahunan, atau proposal.

Investasi aset *financial* (*financial assets*) dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu langsung dan tidak langsung. Investasi langsung pada *financial assets* artinya dengan memiliki surat berharga tersebut, maka pemilik surat berharga dapat menentukan jalannya kebijaksanaan yang juga berpengaruh pada investasi surat berharga yang dimilikinya. Investor melakukan pembelian aset-aset keuangan secara langsung, contohnya pada saham. Investasi tidak langsung artinya pengelolaan surat berharga tersebut diwakilkan oleh suatu badan atau lembaga yang mengolah investasi para pemegang surat berharganya untuk sedapat mungkin menghasilkan keuntungan yang memuaskan. Investor melakukan investasi tidak secara langsung melainkan melalui perantara, contohnya pada reksadana.

Apabila dilihat berdasarkan jangka waktunya, investasi dapat dibagi menjadi investasi jangka panjang, investasi jangka menengah, dan investasi jangka pendek.

Investasi jangka panjang adalah investasi yang baru dapat dicairkan setelah jangka waktu lebih dari 1 tahun bahkan 10 tahun atau dapat dikatakan juga sebagai penanaman sebagian kekayaan suatu perusahaan pada perusahaan lain dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan tetap dalam setiap periode. Pendapatan tetap dapat berupa bunga, *royalty*, dividen, uang sewa, dan lainnya. Bentuk investasi jangka panjang yaitu investasi berupa *property*, emas, obligasi, reksadana, dan saham. Reksadana dapat dikategorikan sebagai investasi jangka panjang dan jangka menengah tergantung pada pilihan dan kebutuhan seorang investor.

Emas dikategorikan sebagai investasi jangka panjang, karena emas memiliki nilai atau harga yang selalu naik setiap tahun. Semakin lama emas disimpan, maka nilai emas akan semakin tinggi. Jika berinvestasi pada emas selama lebih dari 5 tahun, kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi akan lebih besar. Harga emas tidak dapat dipastikan akan mengalami kenaikan setiap tahun, tetapi dalam jangka panjang selalu memiliki kecenderungan untuk meningkat. Berbeda dengan investasi jangka pendek yang hanya memerlukan waktu investasi maksimal 1 tahun. Investasi jangka pendek terdiri dari tabungan bank, deposito, *forex trading*, reksadana pendapatan tetap, dan obligasi. Jenis obligasi atau surat hutang yang termasuk ke dalam investasi jangka pendek salah satunya adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI). SBI merupakan investasi jangka pendek dengan waktu investasi selama 1 hingga 3 bulan.

Investasi pada emas dapat dijadikan sebagai pilihan untuk berinvestasi dalam jangka panjang yang sedang gencar dibicarakan karena emas tidak terkena dampak

inflasi dan dapat digunakan sebagai pengganti alat lindung nilai terhadap fluktuasi mata uang rupiah. Emas merupakan logam mulia yang memiliki nilai cukup tinggi dari segi harga dan kegunaannya. Umumnya yang dilakukan oleh masyarakat dalam berinvestasi emas adalah dengan membeli sejumlah emas dengan modal yang ada yakni dapat berupa emas perhiasan, emas koin, dan emas batangan. Investasi emas dikategorikan sebagai investasi yang memiliki keamanan terjamin dan tidak berkurang nilainya. Tetapi semakin berkembangnya zaman dan teknologi, risiko investasi pada emas juga semakin besar dan tindak kejahatan penipuan dapat dilakukan secara *offline* maupun *online*, seperti kasus investasi arisan bodong dimana adanya penipuan yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab yakni dengan menawarkan tingkat keuntungan tinggi yang cukup menggiurkan. Jenis arisan bodong yang diadakan bervariasi mulai dari arisan uang, emas, barang hingga *iphone* dan arisan bodong juga dapat dilakukan secara *online* melalui media sosial yang ada.

Reksadana dijadikan sebagai sarana untuk menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki modal, mempunyai keinginan untuk melakukan investasi, namun hanya memiliki waktu dan pengetahuan terbatas serta tidak memiliki keahlian untuk memperkirakan risiko atas investasi yang dilakukan. Investasi pada reksadana yakni menurut Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 Pasal 1 Ayat 27 menyatakan bahwa reksadana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh Manajer Investasi (MI). Ada tiga hal terkait dari definisi tersebut, yaitu: Pertama, adanya dana dari masyarakat pemodal. Kedua, dana tersebut diinvestasikan dalam

portofolio efek, dan ketiga, dana tersebut dikelola oleh MI. Dengan demikian, dana yang ada dalam reksadana merupakan dana bersama para pemodal, sedangkan MI adalah pihak yang dipercaya untuk mengelola dana tersebut (Martalena & Malinda, 2011). Reksadana menjadi salah satu instrumen investasi di pasar modal yang pengaruhnya di masyarakat semakin menyebar dan memiliki banyak peminat. Dalam kaidah pengelolaan reksadana, terdapat dua metode yang digunakan oleh Manajer Investasi (MI) untuk pemilihan instrumen investasinya yakni secara konvensional dan secara syariah. Reksadana konvensional adalah reksadana yang dapat berinvestasi di semua jenis efek seperti saham, obligasi, dan deposito dengan batasan-batasan investasi sebagaimana yang ditetapkan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Sementara itu, reksadana syariah adalah reksadana yang hanya dapat berinvestasi di efek yang sesuai dengan kaidah dan prinsip syariah di pasar modal dan masih terikat dengan batasan investasi yang ditetapkan oleh OJK. Menurut Suwandi (2011) terdapat empat jenis reksadana yang dapat dijadikan pilihan oleh investor, yakni reksadana pendapatan tetap, reksadana saham, reksadana campuran, dan reksadana pasar uang.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah salah satu jenis surat berharga atau sertifikat yang digunakan sebagai bukti suatu kejadian milik Pemerintah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI). Pendapat tersebut diperkuat oleh S.K Direksi BI No. 31/67/Kep/DIR tertanggal 23 Juli 1998 tentang penerbitan dan perdagangan SBI serta intervensi rupiah yakni “Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga atas unjuk atas rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai

pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto”. Pengeluaran SBI oleh Bank Indonesia merupakan mekanisme untuk penyerapan kelebihan uang yang ada di masyarakat. Uang *primer* (giral dan kartal) yang beredar melebihi yang ditentukan akan membawa ketidakstabilan pada nilai tukar Rupiah. Pembelian SBI hanya dapat dilakukan oleh investor institusi dan tidak dapat dilakukan langsung pada Bank Indonesia melainkan pada Bank Umum yang telah ditunjuk oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia melakukan penjualannya melalui sistem lelang. Sistem ini memberikan imbalan dari selisih nilai nominal dan nilai tunai dari SBI tersebut yang disebut sebagai nilai diskonto. Risiko investasi SBI dianggap kecil karena jangka waktu SBI yang diperdagangkan yakni hanya 1 sampai 3 bulan. Jangka waktu yang tidak terlalu lama ini menarik investor untuk menjadikan SBI sebagai salah satu bentuk investasi jangka pendek yang memiliki risiko rendah. Tetapi walaupun dianggap sebagai investasi berisiko rendah, SBI tidak terlepas oleh kasus penipuan yang menggunakan nama Bank Indonesia dan menggunakan *website* palsu untuk pendaftaran investasi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Radianto dan Ayuningtyas (2010) menyatakan bahwa risiko emas lebih tinggi dibandingkan dengan risiko saham dan risiko saham lebih tinggi daripada risiko reksadana. *Return* pada emas lebih tinggi dibandingkan *return* pada reksadana dan saham. Investasi pada emas pun dijadikan sebagai pilihan pertama sarana investasi paling menguntungkan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Putra dan Heykal (2013) yang menyatakan bahwa emas merupakan instrumen investasi terbaik karena memiliki

kinerja yang stabil dan dapat memberikan *return* yang baik serta perbandingan antara *return* dan risiko tidak terlalu besar.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lutfi (2008), Lutfi menyatakan bahwa instrumen saham memiliki ekspektasi *return* paling besar dan diikuti dengan risiko yang besar pula. Instrumen investasi pada deposito memiliki *return* yang rendah dan risiko yang diperoleh juga rendah dibandingkan dengan risiko pada investasi saham.

Berdasarkan perbedaan yang dihasilkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya dan latar belakang masalah yang ada, penulis tertarik untuk menganalisis kembali tentang perbandingan *return* dan risiko investasi pada beberapa jenis investasi yang dianggap memiliki risiko rendah atau disebut *risk free* yakni seperti emas, reksadana, dan SBI. Ketiga instrumen investasi ini dipilih dikarenakan tingkat risiko yang ada rendah dan masing-masing dari instrumen investasi tersebut memiliki pasar serta lembaga-lembaga yang mengelola perdagangan yang jelas. Reksadana konvensional dan SBI menjadi variabel yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Data reksadana dapat dilihat di *website* resmi OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dan SBI dapat dilihat pada *website* resmi Bank Indonesia, jenis emas yang dipilih oleh penulis adalah jenis emas yang tentunya akan memberikan keuntungan paling besar. Dan judul yang diambil untuk melakukan penelitian ini adalah **“ANALISIS PERBANDINGAN *RETURN* DAN RISIKO INVESTASI PADA EMAS, REKSADANA, DAN SERTIFIKAT BANK INDONESIA (SBI)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

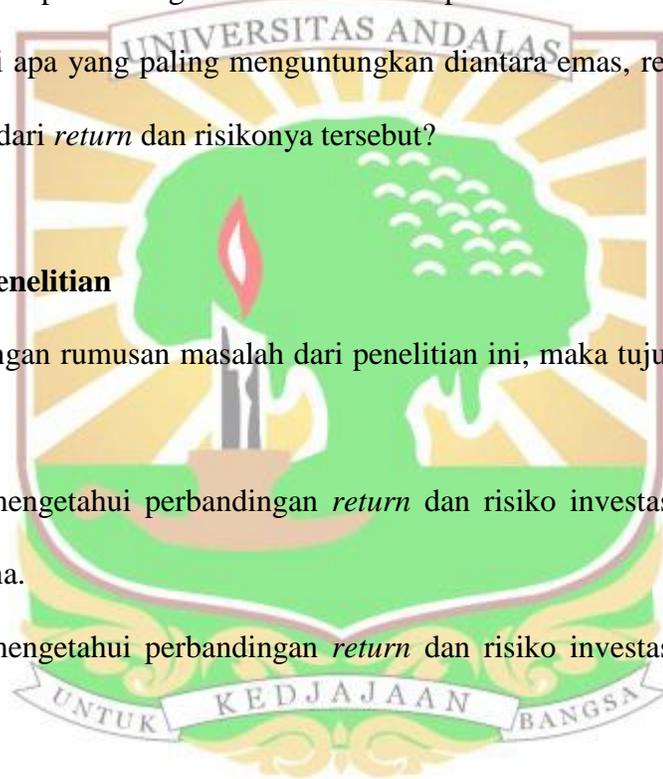
Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perbandingan *return* dan risiko pada emas dan reksadana?
2. Bagaimana perbandingan *return* dan risiko pada emas dan SBI?
3. Bagaimana perbandingan *return* dan risiko pada reksadana dan SBI?
4. Investasi apa yang paling menguntungkan diantara emas, reksadana, dan SBI ditinjau dari *return* dan risikonya tersebut?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dari penelitian ini, maka tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui perbandingan *return* dan risiko investasi pada emas dan reksadana.
2. Untuk mengetahui perbandingan *return* dan risiko investasi pada emas dan SBI.
3. Untuk mengetahui perbandingan *return* dan risiko investasi pada reksadana dan SBI.
4. Untuk mengetahui investasi mana yang paling menguntungkan diantara emas, reksadana, dan SBI jika ditinjau dari *return* dan risikonya.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Manfaat Teoritis

Memberi pengetahuan mengenai tingkat *return* dan risiko investasi pada emas, reksadana, dan SBI.

2. Bagi akademisi, sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang.

3. Bagi investor, mendapatkan informasi tentang perbandingan *return* dan risiko investasi pada emas, reksadana, dan SBI, serta mempermudah investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

#### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang perbandingan *return* dan risiko investasi pada emas, reksadana, dan SBI (Sertifikat Bank Indonesia).



## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang konsep-konsep dasar penelitian, yaitu: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN LITERATUR**

Pada bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisi tentang metode yang akan digunakan di dalam penelitian, yaitu: desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan teknik analisis.

### **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi tentang hasil dari penelitian dan pembahasannya.



## **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, implikasi penelitian, keterbatasan, dan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.

